

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY*  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMPN 3 PONTIANAK**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH:  
MAHFUDOTUN HASANAH  
NIM F1261151016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2019**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY*  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMPN 3 PONTIANAK.**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**NAMA : Mahfudotun Hasanah  
NIM : F1261151016**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H.Sri Buwono, M.Si.  
NIP. 19601011987032001**

**Dr. Maria Ulfah, M.Si.  
NIP. 196202261987032008**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**

**Ketua Jurusan PIIS**

**Dr. H. Martono  
NIP.196 803161994031014**

**Dr.Hj. Sulistyarini, M.Si  
NIP. 196511171990032001**

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 PONTIANAK**

**Mahfudotun Hasanah, Sri Buwono, Maria Ulfah**  
Program Studi Pendidikan IPS FKIP Untan Pontianak  
@mahfudotunhasanah123@gmail.com

## ***Abstract***

*The problem in this research is an attempt to improve the learning outcomes of seventh-grade students of SMP Negeri 3 Pontianak by using the Two Stay Two Stray learning model. This study aimed to determine the learning outcome differences in the use of the Two Stay Two Stray model. This study was conducted in the design of a quasi-experimental with a nonequivalent control group design. The research subjects were students of class VII G and VII I of SMP Negeri 3 Pontianak, each class comprised thirty-one students. The data were collected through direct observation and direct communication techniques. The instruments of data collection were interviews and learning outcomes tests in the form of normative tests. Based on data analysis test, showed that the Asymp value. Sig, 0,000 <0.05, the hypothesis is accepted. The hypothesis test results  $H_0$  were rejected and  $H_a$  was accepted based on the sig values. Hence, (2-tailed) <0.05 showed a significant difference after using the Two Stay Two Stray learning model. The average score of the experimental class is 91.41 while the control class is 84.51. Therefore, the activity of teaching and learning by using the Two Stay Two Stray model showed significant learning outcomes improvement.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Learning Model Two Stay Two Stray.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu aspek dalam kehidupan yang sangat penting dan mendasar bagi pembangunan suatu bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan maka akan tercipta generasi penerus yang intelek, berwawasan dan memiliki kemampuan tinggi. Dengan adanya pendidikan maka akan tercipta pula sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Prawira (2017) pendidikan adalah “proses pendidikan sesungguhnya telah berlangsung semenjak bayi manusia dilahirkan didunia. Semenjak seseorang dilahirkan telah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya”.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri hal ini juga yang berlaku pada mata pelajaran IPS bahwa peserta didik dituntut untuk memahami cabang pelajaran ips yaitu geografi, sejarah, dan ekonomi. Untuk mempelajari pelajaran IPS tidak hanya mendengarkan dan mencatat saat guru

menjelaskan, melainkan perlu keaktifan siswa dan pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan pada proses pembelajaran IPS.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pontianak menemukan proses pembelajaran didalam kelas masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penulis juga melakukan wawancara langsung terhadap guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru mata pelajaran IPS mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas bahwa siswa cenderung kurang termotivasi untuk mendengarkan dan aktif saat guru menjelaskan pembelajaran yang berlangsung. Penulis juga melakukan observasi pada saat proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada guru yang sama, ditemukan kendala pada siswa masih relatif rendah atau pun motivasi untuk mendengarkan dan memperhatikan guru dengan baik. Hal ini

dapat berdampak dalam hasil belajar yang kurang maksimal atau tidak mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yaitu 80. Maka perlu adanya upaya perbaikan proses pembelajaran IPS, baik menyangkut pemilihan model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Dari masalah di atas maka diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang lebih inovatif dan lebih bervariasi guna untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa pada mata pelajaran IPS pada khususnya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dipakai adalah metode pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Two stay two stray* atau dua tinggal dua tamu merupakan model pembelajaran kooperatif dan salah satu alternatif model pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa. Penerapan model ini siswa diminta untuk membentuk kelompok dan diberikan materi setelah itu siswa diminta untuk dua orang menjadi tamu dikelompok lain dan dua orang tetap dikelompoknya dan siswa diminta untuk menginformasikan hasil kunjungannya atau bertemu dikelompok lain. Peserta didik berdiskusi dan bekerjasama didalam kelompoknya untuk menyelesaikan kasus atau menggali materi yang disampaikan oleh guru. Setelah berdiskusi dua siswa (*stray*) dari setiap kelompok harus bertemu kekelompok lain untuk menggali informasi kelompok lain, dua siswa (*stay*) yang tetap berada dikelompoknya bertugas untuk membagikan hasil diskusi kelompoknya kepada anggota kelompok lain yang bertemu. Setelah siswa bertemu mendapatkan sudah cukup mendapatkan informasi dari kelompok lain kemudian merangkum keseluruhan informasi yang didapat dari kelompok yang dikunjungi. Tipe pembelajaran tipe *two stay two stray* membawa konsep inspiratif dan kreatif serta bisa membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah umum dalam penelitian adalah

“penerapan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak”. Berdasarkan masalah umum tersebut terdapat sub-sub masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana penerapan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dan konvensional pada kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak? Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak? Berapa besar perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak? Berdasarkan rumusan pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan konvensional pada kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak. Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *two stay two stray* (TSTS) dan konvensional pada kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak. Berapa besar perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Pontianak, yang berlokasi di jalan ahcaya, No 123 pontianak kota.

## METODE PENELITIAN

Metode pada dasarnya adalah cara-cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan studi komparatif. Menurut Sugiyono (2011:72) metode eksperimen dapat diartikan “Sebagai metode penelitian yang dapat digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki saling hubungan sebab akibat dimana peneliti melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Menurut Sugiyono (2016:116) Quasi experiment merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit

dilaksanakan. Desain ini memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti memilih dua kelompok yang akan diberikan perlakuan yang sama, dan terakhir diberikan *posttest* lalu dibandingkan. Dalam penelitian ini yang menjadi kelompok eksperimen adalah kelas VII G yang diberi perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Dalam penelitian ini tidak terdapat sebelum diberi perlakuan. Berikut ini adalah tabel *nonequivalent control group design*:

Tabel.1 *Nonequivalent control group design*

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> = perlakuan

O<sub>2</sub> = setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen

O<sub>4</sub> = tidak diberi perlakuan pada kelas kontrol

Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas VII G yaitu menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS). Partisipan pada kelas eksperimen ini yaitu semua siswa kelas VII G. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah kelas VII I yaitu dalam proses pembelajarannya menggunakan model konvensional. Partisipan pada kelas kontrol ini yaitu semua siswa kelas VII I.

Dalam penelitian ini dua kelas ini diberikan perlakuan yang berbeda yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan model pembelajaran konvensional. Peran guru dalam penelitian ini adalah sebagai observer dalam proses pelaksanaan penelitian dan sebagai guru mata pelajaran IPS. Menurut Nawawi (2015:100) "Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang

dilaksanakannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi". Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada kelas VII G dan di kelas VII I menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut Nawawi (2015:101), "Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut". Yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan kegiatan wawancara dengan perwakilan 5 siswa dari masing-masing kelas setelah jam pelajaran berakhir.

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui *post-test* berupa soal objektif yang sudah divalidasi pada tanggal 4 April yang divalidasi oleh salah satu dosen Pendidikan Ilmu pengetahuan IPS yaitu Dr. Aminuyati, M.Si. serta guru mata pelajaran IPS yaitu Kartakusuma, S.Pd. Yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan cara mengukur hasil belajar siswa kelas VII G sebagai kelas eksperimen dan VII I sebagai kelas kontrol melalui tes *post-test* setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Setelah diperoleh skor hasil siswa diberikan nilai dengan perhitungan sebagai berikut:  
 Nilai = jumlah skor yang diperoleh x 100

---

20

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis pada gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 2015:118). Pada penelitian ini peneliti sudah terlebih dahulu melakukan observasi pada kelas yang akan diteliti. *Interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula (Nawawi, 2015:118). Pada penelitian ini peneliti bermaksud melakukan wawancara secara langsung kepada 4 siswa dari perwakilan kelas secara acak. Menurut Hamzah dan Satria (2016:3) tes adalah "Seperangkat tugas yang

harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya”. Menurut Purwanto (2014:66), tes hasil belajar merupakan “Tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa”.

Menurut Sugiyono (2018:335), analisis adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit”. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada sisiwa kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak? Adalah melalui lembar observasi dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta yang ada. Pertanyaan

Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* dan model konvensional pada mata pelajaran IPS pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak? Untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan konvensional. Peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan soal dalam bentuk posttest, kemudian data yang diperoleh berbentuk nilai dimasukkan kedalam tabel serta melakukan penjumlahan sesuai klasifikasi yang dibutuhkan. Dengan membandingkan hasil posttest untuk dapat menjadi landasan peneliti dalam melakukan pengukuran hasil belajar.

Pertanyaan Berapa besar perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dan model konvensional pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak? Menurut Sugiyono(2018:112) “ dalam penelitian yang sesungguhnya, pengaruh treatment dianalisis dengan uji beda, pakai statistik *t-test* misalnya kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan”.Jadi dalam hal ini Untuk menjawab sub masalah

yang ke 3 peneliti melakukan pengolahan data untuk menguji hipotesis. Untuk pengujian data ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis (uji-t). untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh hasil belajar antara model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan konvensional peneliti menggunakan uji-t menggunakan program SPSS V.22. dimana program tersebut digunakan untuk menganalisis data serta mengolah data statistik dengan langkah sebagai berikut :

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sesuatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi (Arikunto,2006:168). Menurut Siregar (2015:153),” Uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya yaitu uji homogenitas. Menurut Priyatna (2015:50),” uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian populasi data apakah antara dua kelompok atau lebih memiliki varian yang berbeda”. Setelah data berdistribusi normal dan homogen selanjutnya menguji hipotesis menggunakan Uji-t (independent sample T test) pada aplikasi SPSS versi 22. Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu sebagai berikut:

Ho : tidak dapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak.

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS di kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak.

Setelah data dihitung menggunakan uji -t maka langkah selanjutnya untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara nilai kelas control dan kelas eksperimen. Jika data memiliki varian yang berbeda maka dilanjutkan dengan hitungan effect size, sedang jika data memiliki varian yang sama maka tidak

diperlukan effect size. Effect size digunakan untuk melihat seberapa efektif model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*(TSTS) pada kelas eksperimen kelas kontrol.**

Adapun deskripsi hasil penelitian diuraikan tahapannya sebagai berikut: Pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut :Peneliti menyiapkan bahan ajar berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan sintak pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) yang telah divalidasi oleh guru mata pelajaran IPS yaitu Bapak Kartakusuma S.Pd pada tanggal 22 April 2019. Peneliti menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu mengenai permintaan, penawaran, harga dan pasar dari berbagai sumber salah satunya dari buku paket mata pelajaran IPS dan membuat media pembelajaran berupa *power point* yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Peneliti menyiapkan soal *posttest* sebagai bahan evaluasi akhir siswa setelah pelaksanaan penelitian dilakukan, dimana soal tersebut sudah divalidasi oleh salah satu dosen pendidikan IPS yaitu Ibu Aminuyati, M.Si dan juga sudah divalidasi oleh guru mata pelajaran IPS yaitu Bapak Kartakusuma, S.Pd.

pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada hari ju'at, tanggal 26 April dan 10 Mei 2019 peneliti melakukan penelitian sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan Peneliti melakukan penelitian menerapkan langkah-langkah *model two stay two stray* (TSTS). Pada kegiatan inti proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan langkah-langkah *model pembelajaran two stay two stray* (TSTS) yaitu sebagai berikut: Fase 1 (pertama) yaitu, guru membagi kelompok dalam beberapa kelompok setiap kelompoknya terdiri dari 4-6 kelompok Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok

heterogen atau secara acak (satu kelompok terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, 1 siswa berkemampuan rendah). Fase 2 (kedua) yaitu, guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok untuk dibahas dengan anggota kelompok masing-masing. Fase 3 (ketiga) yaitu, guru mempersilahkan kelompok untuk melakukan kerja kelompok.

Fase 4 (keempat) yaitu, setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru mempersilahkan setiap kelompok untuk membandingkan hasil kelompok dan informasi yang didapat untuk dipresentasikan. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk normal. Fase 5 (kelima) yaitu, setelah selesai kegiatan kelompok guru memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS). Pada tahap ini sebelum melakukan pelaksanaan peneliti melakukan perencanaan pelaksanaan sebagai berikut :

Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol sesuai dengan rencana awal yang telah dirancang. Maka peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran konvensional sebagai berikut: Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan soal *posttest* yang telah divalidasi oleh guru mata pelajaran IPS yaitu bapak Kartakusuma S.Pd. Peneliti menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu mengenai, permintaan, penawaran, harga dan pasar. Pada kegiatan pelaksanaan ini peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pada kegiatan awal guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa, mengecek kehadiran siswa dan langsung menginformasikan materi yang akan dipelajari, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Pada kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti, guru

menjelaskan materi sesuai dengan yang ada di buku paket. Siswa menyimak penjelasan materi dari guru. Saat menjelaskan guru mengajak siswa untuk saling bertanya untuk menyampaikan pendapat dan pandangan terhadap materi yang sedang dipelajari atau yang dijelaskan oleh guru. Evaluasi penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS di kelas VII I SMP Negeri 3 Pontianak yaitu masing-masing siswa diberikan *posttest* yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari materi yang telah diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Adapun Skor rata-rata hasil *posttest* kelas kontrol yaitu 84,51. Skor tertinggi yaitu 19 dan skor terendah yaitu 14.

#### **Perbedaan hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional dan *two stay two stray (TSTS)***

Setelah diterapkannya model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* hasil belajar siswa kelas VII menjadi meningkat. Dapat dilihat dari tabel dibawah nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Table 2. Table hasil belajar kelas kontrol dan eksperimen

VII G kelas Eksperimen)		VII I ( kelas Kontrol)	
Sebelum	77,3	Sebelum	77,6
Sesudah	91,41	Sesudah	84,51

Untuk mengetahui data hasil penelitian kelas eksperimen dan kontrol normal atau tidak maka data harus dilakukan perhitungan menggunakan SPSS V.22 dengan menggunakan *Kolmogorof-Semirnov* sebagai berikut:

Table 2. Table Hasil Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
<b>Unstandardized Residual</b>		
N		31
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	7.32569796
Most Extreme	Absolut	.178
Differences	Positif	.088

Negative	-178
Test Statistic	.178
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014 <sup>c</sup>

Berdasarkan tabel *output* “ Test Statistik “ diketahui bahwa nilai Asymp. Sig, sebesar 0,14 maka lebih besar dari 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji prasyarat untuk menguji perbedaan, maka selanjutnya menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak, maka pengujian hipotesis menggunakan uji-t *independent sample t test* menggunakan SPSS v.22. Dari hasil perhitungan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sig.(2-tailed) sebesar 0,00 artinya data ini < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* dan kelas kontrol dengan model konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak.

#### **Berapa besar perbedaan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)*.**

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar yang telah diterapkan maka menggunakan perhitungan *effect size* menggunakan rumus berikut:

$$\Delta = \frac{\bar{Y}_2 - \bar{Y}_1}{S_1}$$

Keterangan :

$\Delta$  = *Effect size*

$\bar{Y}_2$  = Skor rata-rata kelas eksperimen

$\bar{Y}_1$  = Skor rata-rata kelas kontrol

$S_1$  = Simpangan baku kelompok kontrol

Data kelas eksperimen skor rata – rata sebesar 91,41 sedangkan rata-rata kelas kontrol 81,51, simpangan baku kelas eksperimen sebesar 7,53 sedangkan kelas kontrol 6,62. Maka diperoleh hasil hitung *effect size* yaitu 1,04229. Berdasarkan kriteria *effect size* yang berlaku yaitu dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di kelas VII G sebagai kelas



eksperimen dan kelas VII I sebagai kelas kontrol di SMP Negeri 3 Pontianak, penelitian ini diterapkan langsung oleh peneliti sebagai guru atau yang menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Pada proses penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *two stay two stray* maupun setelah diterapkan model pembelajaran *two stay two stray* yang akan diukur dengan menggunakan posttest gunanya

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* pada materi pemasaran, harga dan pasar yang diterapkan pada kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut: Setelah diterapkannya model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* antusias belajar siswa mengalami peningkatan dengan proses belajar mengajar yang menyenangkan dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar sebelum diterapkan model *two stay two stray (TSTS)* dan setelah diterapkannya model *two stay two stray (TSTS)* yang telah diukur menggunakan posttest. Melalui perhitungan uji-t diperoleh nilai 444Tsignifikansi.(2-tailed) pada nilai posttest sebesar 0,00 yang menunjukan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa Hipotesis yang dapat digunakan adalah hipotesis alternatif atau  $H_a$  yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* yang dilihat dari hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak. Penerapan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pontianak hasil belajar siswa kelas VII I sebagai kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model konvensional menunjukan skor rata-rata *posttest* 84,51 dan skor terendah 14 dan tertinggi 20, sedangkan kelas VII G sebagai kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)*

untuk melihat apakah berhasil atau tidaknya penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Huda (2016:141), bahwa terdapat beberapa keunggulan dari model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* yaitu dapat diterapkan pada semua kelas dan tingkatan, kecenderungan belajar lebih menyenangkan dan bermakna, berorientasi pada keaktifan siswa, siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri, dan dapat membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

menunjukan hasil belajar siswa menunjukan skor hasil rata-rata yaitu 91,41 dan hasil skor tertinggi posttest yaitu 20 dan skor terendah 15, dengan KKM 80. Seberapa besar perbedaan model pembelajaran *two stay two stray (TSTS)* yang dapat dilihat dari perhitungan t-test dan dapat dilihat dari *effect size* yang menunjukan hasil *effect size* sebesar 1.0229 yang menunjukan nilai *effect size* dalam penelitian ini tergolong tinggi.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut : Pada proses pembelajaran seharusnya pilihlah model pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang akan diajar sehingga mudah menarik perhatian siswa. Diupayakan siswa lebih serius dalam memperhatikan proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang dilaksanakan dan menyimak materi yang disampaikan guru agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran yang menggunakan model *two stay two stray (TSTS)* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah dan Satria. (2016). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

- Huda, Miftahul. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2017). *Psikologi Pendidikan dan prespektif baru*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi(mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018 . *Metode penelitian pendidikan* . Bandung : Alfabeta.